

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra tidak hanya melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti sebuah lukisan yang dibuat kemudian terbingkai dengan rapi, tetapi sastra itu melukiskan kenyataan yang sebenarnya secara keseluruhan. Pelukisan kehidupan dalam sebuah karya sastra oleh pengarang memiliki ciri tersendiri, akibat dari penggambaran dunia pada waktu tertentu. Sejalan dengan itu, Hudson (dalam Al-Ma'ruf, 2010:1) berpendapat bahwa karya sastra dengan berbagai genrenya adalah anak zamannya yang melukiskan corak, cita-cita, apresiasi, dan perilaku masyarakatnya, sesuai dengan hakikat dan eksistensi karya sastra yang merupakan interpretasi akan kehidupan.

Sastra merupakan proses imajinatif pengarang yang bersumber dari kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan memiliki nilai estetis atau keindahan, misalnya puisi, prosa, dan drama. Ekspresi estetis merupakan upaya pengeluaran pengalaman, perasaan, dan pikiran dari dalam diri manusia. Sejalan dengan itu, Wellek dan Warren (1993:12) berpendapat bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak dan membatasinya pada mahakarya yang menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya.

Teeuw (dalam Ratna, 2009:369), menyatakan bahwa dalam sastra (klasik) barat dan dalam sastra dunia pada umumnya, drama memegang peranan penting, drama merupakan bagian integral sastra. Sebagai ragam perwujudan, drama merupakan cara suatu sikap direpresentasikan. Mahayana (2005:136) menyatakan bahwa dalam drama, setiap peristiwa itu dibangun lewat rangkaian dialog tokoh-tokohnya. Begitu penting dialog dalam drama karena dari sanalah adegan demi adegan mengungkapkan watak tokoh, latar tempat dan waktu, tema cerita, dan bentuk alur. Itulah sebabnya, ada pula yang beranggapan bahwa dialog sebagai hakikat drama.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis bahasa figuratif naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Pemilihan naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dilatarbelakangi keunikan bahasa yang digunakan dalam naskah drama tersebut. Bahasa yang muncul dalam dialog-dialog para tokohnya menunjukkan eksistensi yang kuat, hal ini sejalan dengan tulisan Sehandi (2010) yang mengungkapkan bahwa menurut Dami N Toda, novel-novel Iwan adalah aplikasi filsafat eksistensialisme yang sedang demam di Barat mulai tahun 1950-an. Ini bisa dipahami karena bertahun-tahun Iwan belajar di Eropa, antropologi di Leiden, drama di Amsterdam (Belanda), filsafat di Sorbonne (Perancis).

Bulan Bujur Sangkar merupakan naskah drama yang gaya bahasanya jarang terdapat pada naskah-naskah drama yang lain. Seperti halnya karya-karya Iwan Simatupang yang lain, naskah drama ini kuat dalam simbolisainya.

Setiap pilihan kata yang digunakan, memunculkan tanda yang mampu memberikan kekuatan dalam memunculkan unsur estetik dari cerita. Selain itu, bahasa figuratif yang kuat dari Iwan Simatupang mampu menggambarkan kehidupan orang-orang marjinal dalam naskah drama ini.

Iwan Simatupang merupakan penulis yang memunculkan kritik social dalam karyanya. Hal ini terlihat dari naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* yang memunculkan kritik sosial terhadap pemerintahan yang tidak adil dan meminggirkan kaum-kaum marginal, hak-hak dari orang-orang pinggiran semakin tidak diperhatikan. Naskah ini merupakan penggambaran absurditas dari seseorang, yang di dalam dirinya selalu dikuasai oleh nafsu angkara murka dan memandang kehidupan bukan hanya dari sisi realita semata, tetapi lebih pada esensinya. Manusia sebagai mahluk Tuhan.

Style, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2010:2).

Pengkajian akan *style* atau gaya bahasa salah satunya adalah bahasa figuratif. Menurut Al-Ma'ruf (2010:38) tuturan figuratif merupakan retorika sastra yang dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*).

Manfaat stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis, membatasi lingkup bidang ini untuk studi karya sastra dan kelompok karya yang dapat diuraikan fungsi dan makna estetisnya. Baru jika tujuan estetis ini menjadi inti permasalahan, stilistika merupakan bagian ilmu sastra, dan akan menjadi bagian yang penting karena hanya metode stilistika yang dapat menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra (Wellek & Warren, 1990:225-226).

Kajian stilistika karya sastra meliputi bentuk pemaparan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu pada karya sastra dengan mengkaji potensi-potensi bahasa yang dieksploitasi dan dimanipulasikan pengarang untuk tujuan estetis. Jadi, stilistika karya sastra merupakan bagian dari kreativitas pengarang sebagai wujud ekspresinya dalam mengungkapkan gagasannya. Stilistika karya sastra sekaligus menunjukkan pribadi pengarang dalam karyanya (Al-Ma'ruf, 2010:5).

Kajian stilistika karya sastra dengan mengaitkan fungsinya bagi pemaknaan karya sastra perlu dikembangkan. Selain bermanfaat bagi kritik sastra, hasil kajian stilistika tersebut dapat memberikan sumbangan bermakna bagi kajian linguistik khususnya kajian linguistik pada karya sastra (Al-Ma'ruf, 2010:5). Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan mengkaji stilistika naskah drama Iwan Simatupang.

B. Perumusan Masalah

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. bagaimana latar sosial Iwan Simatupang?
2. bagaimana struktur naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang?
3. bagaimana bahasa figuratif dan makna naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dengan tinjauan stilistika?
4. bagaimana implementasi bahasa figuratif naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. menjelaskan latar kehidupan dari Iwan Simatupang.
2. mendiskripsikan struktur drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.
3. mengkaji bahasa figuratif dan makna naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dengan tinjauan semiotik.
4. menjelaskan implementasi bahasa figuratif naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, selain itu bisa digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian yang lebih dalam. Serta memberikan kontribusi sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian kajian stilistika naskah drama Iwan Simatupang ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.
- b. Bagi mahasiswa bahasa, sastra Indonesia, dan daerah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

- c. Bagi pendidik penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia di berbagai sekolah.